

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari beragam etnis serta bermacam-macam *kultur*, sehingga masyarakatnya harus bisa hidup saling berdampingan dan saling memiliki toleransi dan memiliki rasa keadilan antara yang satu dengan yang lainnya, untuk menciptakan keadaan yang harmonis dan terhindar dari konflik etnis. Isu-isu konflik dengan membawa-bawa etnis sangat mudah untuk menciptakan suatu keadaan yang tidak nyaman, yang nantinya hal seperti ini dapat mengakibatkan konflik antara etnis, sehingga dibutuhkan rasa toleransi dan sikap kritis bagi setiap orang yang ada di Indonesia untuk menjaga sikap dalam menanggapi isu-isu konflik yang menyebabkan pecah konflik. Setiap daerah dan pulau yang ada di Indonesia memiliki etnis aslinya tersendiri, begitu pula dengan budayanya. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya juga di jadikan sebagai gaya hidup dan cerminan hidup dari masing-masing *etnis*, ini dijadikan sebagai penguat identitas diri mereka.

Sebagai salah satu provinsi dengan penganut agama islam terbanyak serta daerah yang masih kental akan budayanya, tentunya pasti ada kesulitan yang di alami masyarakat Tionghoa yang ada di kota Padang, tentu saja terkhususnya dalam hal bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat asli

(Minangkabau), apakah identitas tersebut menjadi hambatan bagi kaum minoritas tersebut? Dan apa yang harus mereka lakukan agar dapat berbaur dan memperluas eksistensinya dalam beraktifitas? Asal muasal adanya etnis Tionghoa di tanah Minangkabau ini tentunya didasarkan dari perdagangan antara kerajaan *Tiongkok* dengan kerajaan Pagaruyuang yang ada di pedalaman wilayah Minangkabau, mulai dari terbukanya jalur perdagangan ini membukakan jalan bagi para migran untuk datang ke tana Minangkabau (kota Padang).¹

Di kota padang sendiri etnis Tionghoa bukan hanya sebagai etnis minoritas melainkan ada beberapa etnis lain yang terlibat dan hidup bersama, antara lain seperti etnis mentawai, nias, jawa, melayu, dan batak. Akan tetapi penulis lebih berpusat pada etnis *Tionghoa* sebagai minoritas dan hubungannya dengan etnis Minangkabau sebagai mayoritas. Walaupun sudah berganti tahun dan era juga sudah berubah namun hubungan antara etnis Tionghoa dengan etnis Minangkabau masih menjadi sesuatu yang perlu dipertanyakan, sudah sejauh mana kedua etnis ini dapat hidup berdampingan? Dan apa saja hal yang sudah terlihat dengan mata kepala, bahwa etnis mayoritas sudah dapat mengakui etnis Tionghoa sebagai bagian dari indonesia dan bagian dari daerah kota padang ataupun provinsi Sumatera Barat.

¹ Erniwati,140 Tahun HENG BENG TONG Sejarah Perkumpulan Tionghoa 1876-2016(DEPOK: KOMUNITAS BAMBU,2016), Hlm. 29

Pada umumnya setiap etnis yang ada di Indonesia akan membuat komunitas maupun organisasi etnis sendiri-sendiri, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kekuatan etnis dan menciptakan kekompakan antara sesama etnis sebagai tujuan untuk pertahanan dari gangguan organisasi lain maupun hal-hal lain yang merugikan. Dengan adanya organisasi ini diharapkan dapat melindungi sesama etnis dari tindakan seperti rasisme, hal ini dikarenakan etnis Tionghoa yang ada di kota Padang merupakan etnis minoritas. Seperti halnya komunitas ataupun organisasi masyarakat Tionghoa yang ada di kota Padang provinsi Sumatera Barat. Hal ini diperjelas dengan adanya kampung cina (*china town*) di kawasan pondok kota Padang provinsi Sumatera Barat.

Kampung cina pondok merupakan tempat bagi para masyarakat Tionghoa untuk beraktifitas dan bertahan hidup dengan berdagang, tempat ini juga merupakan tempat berkumpulnya bagi anak-anak muda Tionghoa untuk bergaul dengan sesama mereka. Bagi mereka yang masih muda dan lajang, kampung cina pondok ini merupakan tempat teraman bagi mereka untuk bermain-main maupun melakukan kegiatan apa saja yang mereka sukai sehingga hampir tidak pernah bagi mereka untuk bermain maupun melakukan aktifitas diluar kampung cina pondok.

Sebagai etnis minoritas yang ada di kota Padang, etnis Tionghoa tentunya harus dapat berbaur dengan masyarakat asli (Minangkabau),

interaksi ini tentunya dapat menjadi kesempatan bagi etnis minoritas untuk menjalin hubungan yang baik dan keberadaannya dapat di akui. Hubungan yang baik serta adanya kerja sama dapat meningkatkan taraf hidup di kota padang, baik dari sektor ekonomi maupun pembangunan. Peran etnis Tionghoa dan etnis Minangkabau dalam kehidupan tentunya tidak memiliki perbedaan yang jauh, hal ini tentunya didasarkan dari kehidupan sehari-harinya, yang mana pada umumnya kedua etnis ini bermata pencarian sebagai pedagang ataupun wiraswasta.

Dalam keseharian masyarakat Tionghoa di kota Padang, pada umumnya mereka berinteraksi menggunakan bahasa Minang, dan tidak jarang bahasa Minang yang mereka gunakan memiliki perbedaan sedikit dengan bahasa Minang asli pada umumnya. Walaupun memiliki perbedaan, bila mana dihadapkan dengan etnis Minang itu sendiri mereka mahir pula dalam menggunakan bahasa Minang yang asli. Selain menggunakan bahasa Minang, etnis Tionghoa di kota Padang juga diwajibkan untuk mempelajari adat dan budaya asli Minangkabau di sekolah dasar hingga menengah. Secara tidak langsung hal-hal tersebut membawa etnis Tionghoa untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat asli.

Bahasa campuran yaitu dengan menggunakan bahasa asli Minang serta dengan menggunakan logat atau aksen Tionghoa menjadi cara etnis Tionghoa berkomunikasi *outgroups*. Cara berkomunikasi seperti ini membuat mereka

lebih dapat dikenal dan diakui keberadaannya di kota Padang, serta mempermudah mereka dalam bergaul dan bersosialisasi. Dalam berinteraksi dengan logat mereka yang sedikit berbeda membuat identitas kultural etnis Tionghoa mudah dikenali oleh masyarakat asli.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Komunikasi *outgroups* Etnis Tionghoa di Padang Sebagai Penguatan Identitas Kultural?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dan apa saja komunikasi *outgroups* etnis Tionghoa yang sudah terjalin sebagai penguat identitas kultural.

b. Tujuan Khusus

Terkhususnya tujuan penelitian ini ialah:

1. Mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam dan luas terkait mengenai etnis Tionghoa yang ada di kota Padang.
2. Mengetahui sudah sejauh mana hubungan etnis Tionghoa dengan etnis lain sebagai penguat identitas kultural.
3. Bagaimana etnis Tionghoa mengaplikasikan identitas budaya yang mereka miliki.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, maka manfaat yang diperoleh ialah:

a. Manfaat Akademis

Secara akademisi diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan sebuah budaya dan data ini nantinya dapat dijadikan rujukan dalam membantu mahasiswa dalam proses pengumpulan data.

b. Manfaat Praktis

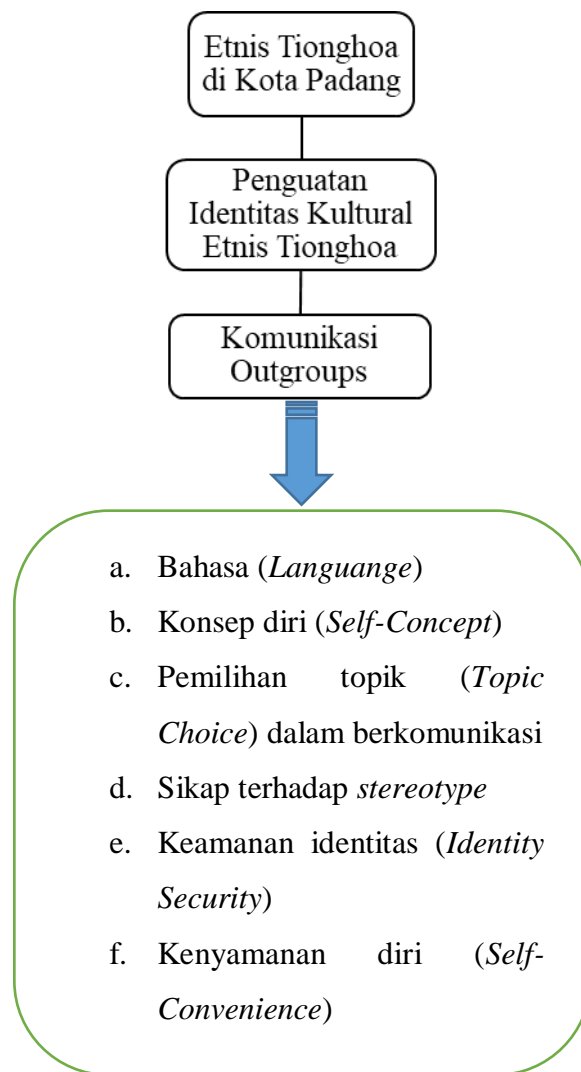
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat dalam menghasilkan sebuah kondisi harmonis di tengah masyarakat. Lewat penelitian ini, nantinya masyarakat juga mengetahui perkembangan dari etnis minoritas di tengah etnis mayoritas serta bagaimana mereka dapat beradaptasi. bagi setiap masyarakat agar mampu untuk menjaga toleransi antar budaya, serta dapat pula dijadikan sebagai penguat suatu identitas budaya. Sehingga mereka yang minoritas tidak merasa dikucilkan atau sebagainya dan begitu pula sebaliknya.

c. Manfaat Sosial

Mampu untuk menjaga toleransi antar budaya, serta dapat pula dijadikan sebagai penguat suatu identitas budaya, agar tidak merasa minder ataupun malu dengan budaya sendiri. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dari etnis mayoritas, sehingga mereka yang minoritas tidak merasa dikucilkan.

1.5 Kerangka Konsep

Pada penelitian ini kerangka konsep yang dapat dijadikan sebagai dasar teori menggunakan teori Komunikasi *outgroups* sebagai penguat identitas *Kultural* dari masyarakat Tionghoa yang ada di kota Padang dengan menggunakan metode etnografi komunikasi dan unit analisis, sebagai berikut :



Tabel 1.1: Kerangka Konsep²

1.6 Defenisi Operasional

1.6.1 Etnis Tionghoa di Kota Padang

Etnis Tionghoa, merupakan sebuah etnis pendatang yang dulunya datang ke Indonesia dengan tujuan untuk berdagang, etnis ini berasal dari dataran Tiongkok (China) seperti yang kita ketahui saat ini. Lambat laun, etnis Tionghoa yang berada di Indonesia ini, seiring dengan

² Wulandari, Astri. (2015). "Komunikasi Ingroup dan Outgroup Sebagai Penguatan Identitas Kultural (Penguatan Identitas Kultural Keturunan Etnis Arab di Surakarta)". Tesis Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

perkembangan zaman mulai menetap dan berana cucu di Indonesia, hal ini membuat kehidupan dan pergaulannya menjadi mirip seperti orang Indonesia asli pada umumnya, penyesuain ini didasarkan dari kehidupan orang-orang asli Indonesia atau pribumi yang dalam kehidupannya masih terdapat unsur budaya, seperti sifat, perilaku serta bahasa dalam sehari-hari.

Karena perkembangan zaman dan era, serta etnis Tionghoa yang ikut andil bagian dalam kemerdekaan Indonesia, membuat etnis ini diakui sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia atau taraf dari etnis ini dapat di samakan dengan etnis-etnis pribumi asli indonesia. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari mantan presiden Indonesia ke-6, ³yaitu “semua kegiatan penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan istilah orang dari atau komunitas "Tjina/China/Cina" diubah menjadi orang dan/atau komunitas "Tionghoa". Penyebutan "Republik Rakyat China" diubah menjadi "Republik Rakyat Tiongkok".

Etnis Tionghoa yang ada di Kota Padang juga tidak terlepas karena adanya hubungan perdagangan dengan kerajaan yang ada di Kota Padang, yaitu kerajaan Pagaruyung. Perdagangan inipun menjadi akses masuk bagi para migran Tionghoa untuk masuk ke Indonesia dimasa itu. Pada umumnya hubungan antara Indonesia dengan Tiongkok dulunya

adalah hubungan yang berbentuk kerjasama dalam bidang perdagangan. Hal lain yang membuat kota Padang dulunya menjadi salah satu pusat perdagangan yang ada di nusantara (Indonesia) adalah karena jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Hal ini membuat bagian Pantai Barat Sumatera menjadi pilihan bagi para pedagang sebagai jalan atau jalur untuk berdagang, sehingga mendorong untuk terbentuknya pelabuhan-pelabuhan yang ada di sepanjang Pantai Barat Sumatera.⁴

1.6.2 Penguatan Identitas Kultural Etnis Tionghoa

Sebagai masyarakat yang masih memegang teguh budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, tentunya tidak mudah bagi etnis minoritas seperti etnis Tionghoa ini untuk mempertahankan serta menjaga dan memajukan budaya yang dimilikinya, agar dapat kelak diwariskan kepada anak cucu nya. Hal ini juga bertujuan untuk menguatkan dan menanamkan nilai budaya kepada generasi penerus yang mana nantinya dapat menghargai serta tidak malu terhadap budaya yang dimilikinya.

Sebagai orang Indonesia yang pada hakekatnya memiliki beragam budaya (*Multikulturalisme*), tentunya setiap budaya menciptakan atau membuat ingroup mereka masing-masing, baik itu untuk tujuan sosial maupun tujuan lain nya. Sebagai negara yang memiliki bermacam-

⁴ Erniwati, 140 Tahun HENG BENG TONG Sejarah Perkumpulan Tionghoa 1876-2016 (DEPOK: KOMUNITAS BAMBU, 2016), Hlm. 30-33

macam budaya, tentunya dibutuhkan sikap yang peduli dan mengesampingkan perbedaan, untuk dapat hidup secara berdampingan tanpa harus melihat suatu perbedaan budaya sebagai hal yang fatal dan mengganggu. Walaupun pada dasarnya negara Indonesia dengan beragam budaya serta perbedaan ini menciptakan daya tarik tersendiri, yang mana dari era merdeka hingga sekarang, setiap orang dengan perbedaan budaya dan keyakinan masih memiliki rasa toleransi antara satu dengan yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, tatkala sedang berkomunikasi dengan seseorang ataupun mendengar orang lain melakukan dialog, kita sering mendengar kamu berasal dari mana? kamu suku apa? siapa kamu sebenarnya? Hal-hal seperti ini sangat tak asing lagi bagi sebagian orang yang membangun komunikasi *outgroups*. Tentu saja awal timbulnya pertanyaan seperti itu ialah karena adanya perbedaan dari bahasa, logat dan aksen kalimat yang diucapkan, sehingga menimbulkan pertanyaan bagi sebagian orang untuk mengetahui dan mengenal orang tersebut, ciri-ciri ini menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki identitas budaya yang sudah melekat dalam dirinya membuat orang lain dari budaya yang berbeda dapat mengetahui bahwa ada perbedaan dirinya dengan diri orang tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan dari cara kita memandang *outgroups* yang mana setiap kita melihat orang Tionghoa atau suku Tionghoa, kita akan langsung

mengidentifikasinya bahwa orang Tionghoa merupakan orang china atau berasal dari China, beragama Budha, Khatolik ataupun Kristen. Ketika kita melakukan dialog dengan orang Minang, kita akan mentehui bahwa dia adalah orang minang, diketahui dari aksen, logat dan bahasa yang digunakan.

Dalam acara kebudayaan seperti hari raya Imlek, umumnya komunikasi *ingroups* akan sering dilakukan untuk merayakan hari raya tersebut, melalui festival-festival yang diadakan di sekitaran wilayah kampung cina pondok, dan akan di arak keliling wilayah tersebut selama beberapa jam. Tradisi ini tentunya akan menjadi daya tarik bagi kaum wisarawan sekaligus komunitas *outgroups* di kota Padang. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang sudah tertanam dalam diri etnis Tionghoa di kota Padang melalui tradisi yang ditunjukkan pada hari kebesarannya.

Secara jelasnya, penguatan identitas kultural yang sudah tertanam dalam diri seorang pemuda atau pemudi etnis Tionghoa dapat dilihat dari cara berkomunikasi yang masih kental dengan logat Tionghoa, hal ini menjadi salah satu identitas kultural yang dimiliki dan masih melekat pada diri mereka masing-masing. Sebagai etnis Tionghoa yang merupakan etnis minoritas di kota Padang, tentunya mereka harus pandai betul serta paham bagaimana pola interaksi dengan *outgroup*,

sehingga hal seperti ini nantinya memberikan dampak yang positif bagi kehidupan maupun lingkungan mereka.

1.6.3 Komunikasi Outgroups

Sebuah kelompok yang sebelumnya dan sejatinya, sejak lahir sudah berada dalam lingkungan *ingroups* nya, tentunya akan terbiasa dalam bersosialisasi dengan *outgroups* sedikit banyaknya akan menunjukkan sisi *ingroups* nya, baik itu lewat bahasa, konsep diri, pemilihan topik dalam berkomunikasi, sikap terhadap *stereotype*, keamanan identitas, dan kenyamanan diri. Hal-hal ini merupakan bentuk suatu kebiasaan serta identitas diri yang mereka miliki dan di bawa sejak lahir. Dalam kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa yang ada di kota Padang, mereka tidak hanya bergaul secara monoton atau hanya berada dalam kelompok *ingroups* nya saja, melainkan mereka juga melakukan komunikasi dengan *outgroups* baik itu dalam bersosialisasi saat berdagang dan kehidupan di sekolah.

Etnis Tionghoa sebagai masyarakat minoritas yang secara kehidupan sosialnya dapat dikatakan berhubungan langsung dengan *outgroups*, dikarenakan ada tujuan seperti ekonomi, politik, maupun hanya sebatas pergaulan di sekolah dan di luar sekolah. Sebagian dari etnis Tionghoa memang membangun komunikasi *outgropus* untuk menunjang tujuan nya, namun tak menutup kemungkinan juga masih

adanya etnis Tionghoa yang memiliki sikap fanatik terhadap *outgroups*, sehingga menutup diri dari kehidupan sosial dengan *outgroups* di kota Padang itu sendiri, sebagian dari *ingroups* yang hanya berada di zona nyaman dan enggan untuk membangun relasi dengan *outgroups* didasari dari kurangnya kepercayaan diri, serta merasa minder saat akan berhubungan dengan *outgroups*, karena satu hal tertentu seperti, merasa adanya perberbedaan fisik serta aksen bahasa, logat dan tentunya identitas.

Untuk menjalin hubungan dan dapat menciptakan relasi komunikasi yang baik dengan pihak *outgroups*, tentunya dibutuhkan beberapa syarat ataupun poin-poin penting untuk dilakukan, sehingga nantinya hal tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik. Adapun syarat ataupun poin-poin penting yang diperlukan untuk membangun komunikasi *outgroups* ialah: ⁵

1. Bahasa

Beragam bahasa yang ada di Indonesia tak membuat hal tersebut menjadi halangan untuk beberapa orang menjalin komunikasi. Adanya bahasa indonesia sebagai bahasa utama merupakan suatu hal yang menjembatani perbedaan bahasa untuk menjalin

⁵ Wulandari, Astri. (2015). “*Komunikasi Ingroup dan Outgroup Sebagai Penguatan Identitas Kultural (Penguatan Identitas Kultural Keturunan Etnis Arab di Surakarta)*”. Tesis Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

komunikasi. Walaupun tak sedikit pula orang yang masih menggunakan bahasa daerah di daerah nya, karena sudah terbiasa sejak kecil. Sama halnya seperti masyarakat minoritas Tionghoa yang ada di kota Padang, karena lingkungan dan kentalnya unsur budaya Minangkabau di kota Padang membuat bahasa sehari-hari yang digunakan menggunakan bahasa Minang dan bagi mereka etnis Tionghoa tentunya akan memperlihatkan sedikit aksen atau logat khas masyarakat Tionghoa, serta adanya sedikit perbedaan bahasa Minang ala masyarakat Tionghoa dengan *outgroups*.

2. Konsep diri (*Self-Concept*)

Dalam diri masyarakat Tionghoa yang di pandang sebagai etnis Minoritas yang ada di kota Padang, tentu saja tak sedikit yang masih fanatik terhadap *outgroups*, tetapi tak sedikit pula yang terbuka terhadap *outgroups*, sebagai minoritas sikap diri mereka serta cara pandang, akan menentukan cara pergaulan yang seperti apa yang akan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Pemilihan topik (*Topic Choice*) dalam berkomunikasi

Perbedaan identitas budaya menjadi suatu perbedaan yang di anggap terlalu sensitif untuk di bahas di dalam lingkup sosial, yang mana pandangan yang muncul akibat topik ini yaitu akan

meninggikan dan merendahkan suatu budaya. Oleh karena itu dibutuhkan kecakapan dalam menentukan topik pembicaraan dalam berkomunikasi di tengah lingkup masyarakat umum. Apalagi bila berkomunikasi dengan *outgroups*, topik merupakan penentu suatu kelanjutan hubungan antara dua individu maupun kelompok. Masyarakat minoritas seperti etnis Tionghoa yang perbandingan populasinya sangat kecil dengan etnis mayoritas membuat mereka untuk berhati-hati dalam menentukan topik pembicaraan untuk menghindari konflik, tentunya hal ini terkadang sangat sulit untuk dilakukan mengingat kebiasaan mereka yang sejak kecil sudah nyaman berada di *ingroups* membuat mereka membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan diri.

4. Sikap terhadap *stereotype*

Stereotype ataupun pandangan yang timbul berdasarkan hal yang sudah dialami yang memunculkan sikap diskriminatif terhadap suatu kelompok ataupun individu, hal ini dilihat dari sikap respon yang diberikan terhadap individu lain. *Stereotype* yang diketahui berdasarkan sesuatu yang sudah dialami secara langsung, maka individu yang mengalaminya akan lebih memahami tentang hal tersebut, dan hal ini juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa dalam *ingroups* nya, yang mana mereka

memiliki pemahaman serta pengetahuan sendiri mengenai budaya yang mereka miliki. Dan bila mana informasi dari budaya mereka ini masuk ke dalam *outgroups*, tentunya saja hal ini memiliki pemikiran yang berbeda berdasarkan pandangan budaya mereka dan pemahaman mereka, hal ini disebabkan karena perbedaan budaya yang mereka miliki, sehingga menghasilkan *stereotype* yang berbeda pula.

5. Keamanan identitas (*Identity Security*)

Keamanan identitas yang merupakan suatu nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh individu suatu kelompok *ingroups*, dan melekat pada diri mereka sejak mereka lahir, dan hal ini merupakan suatu hal yang mereka yakini secara mendalam, serta akan terus mereka pertahankan, dan mereka taati baik dalam bersikap dan berperilaku. Sehingga keamanan identitas seperti ini menciptakan bentuk karakter suatu kelompok yang fanatik terhadap budaya *outgroups*. Hal seperti ini tentunya akan menjadi sebuah perbedaan yang pada dasarnya memiliki tujuan yang sama-sama baik, namun dibedakan berdasarkan budaya sosial yang mereka miliki, dan terkadang hal ini membuat mereka menganggap bahwa budaya mereka lebih tinggi dari budaya lain serta memandang sebelah mata budaya lain. Mungkin bila mana hal seperti ini dibiarkan terus menerus terjadi,

maka dapat menyebabkan konflik atau sebuah permasalahan antara perbedaan budaya.

6. Kenyamanan diri (*Self-Convenience*)

Kenyamanan dalam *ingroups* membuat mereka merasa bahwa ini merupakan tempat yang tepat bagi mereka, mungkin karena dasar dari nilai-nilai yang sama serta besar dengan cara yang sama, membuat individu yang berada dalam kelompok *ingroupsnya* enggan untuk membangun komunikasi dengan *outgroups* yang membutuhkan proses untuk terbiasa bergaul, dikarenakan dasar-dasar dari nilai budaya yang mereka miliki berbeda. Serta pandangan individu terhadap kelompok *outgroupspun* ikut berbeda karena mereka merasa bahwa budaya yang mereka miliki berbeda, sehingga sangat sulit untuk beradaptasi dengan budaya yang dimiliki *outgroups*, serta mereka di sini juga sebagai sebuah kelompok etni minoritas, tentu saja anggapan ini membuat mereka untuk berada di zona nyaman untuk, mengembangkan dan mempertahankan budaya yang dimilikinya, tanpa ada perbedaan pendapat bila mana individu tersebut membangun komunikasi dengan *outgroups*, yang mana tentunya membutuhkan banyak penjelasan dari pihak *outgroups* mengenai budayanya. Dan didasari dari perbedaan budaya yang membuat sebuah kelompok berbeda

budaya sangat ingin mengetahui tentang budaya lain, dan hal ini nantinya akan menimbulkan perdebatan pula, karena adanya perbedaan nilai-nilai yang dimiliki serta mereka percayai dan patuhi. Sehingga individu yang sudah nyaman dengan kelompok *ingroups* nya tentu saja akan enggan untuk menjalin relasi dengan *outgroups* karena membutuhkan waktu untuk menyatukan suatu perbedaan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini, penulis menggunakan metode pendekatan penelitian etnografi komunikasi, yang mana menurut Dell H Hymes, etnografi komunikasi sebagai pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam system kebudayaan dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistic dan berhubungan dengan pola komponen system yang lain⁶. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan metode etnografi ini merupakan sebuah penelitian yang membahas mengenai bahasa, komunikasi dan kebudayaan secara bersamaan dalam satu konteks pada satu kelompok masyarakat tertentu.

⁶ <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/10/31/apa-itu-etnografi-komunikasi/> di akses pada 9 juni 2021

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan metode penelitian etnografi ini didasarkan pada pembahasan mengenai bagaimana Komunikasi *Outgroups* Etnis Tionghoa di Padang Sebagai Penguatan Identitas Kultural, baik itu dalam bahasa sehari-hari yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan *ingroups* ataupun *outgroups*, dan bagaimana cara etnis tionghoa untuk menunjukkan budaya atau tradisi yang mereka miliki agar keberadaannya dapat diterima di tengah masyarakat mayoritas yaitu etnis minangkabau.

1.7.2 Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian merupakan mereka kelompok atau individu yang menjadi sumber data dalam mengumpulkan informasi mengenai topik yang di bahas. Dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini merupakan etnis Tionghoa, yang mana merupakan sumber data dan informasi dalam mengerjakan penelitian ini.

Penentuan subjek penelitian membantu peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih efisien. Hal yang membuat etnis tionghoa dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini, tak lain karena etnis minoritas dan masih banyaknya yang beranggapan bahwa etnis tionghoa bukan etnis asli Indonesia membuat banyaknya muncul stigma negatif dari etnis *outgroups* terhadap etnis tionghoa, dari hal ini peneliti menjadikan etnis

tionghoa sebagai subjek dalam penelitian ini, guna mengetahui sudah sejauh mana perkembangan mereka.

Sedangkan objek penelitian ialah hal yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian, dan yang menjadi pusat perhatian atau topik penelitian ini ialah mengenai bagaimana komunikasi *outgroups* dari etnis tionghoa yang ada di kota Padang sebagai Penguatan Identitas Kultural.

Tempat pelaksanaan kegiatan penelitian ialah di Kampung China Pondok, jln. Pondok, Kec. Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat 25119.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti dalam memperoleh sebuah data, serta bagaimana tindakan dan langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang *kredibel* dan terpercaya. Untuk mendapatkan sebuah informasi yang maksimal, berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah informasi:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan sebuah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya.⁷

Dalam teknik ini peneliti yang sebelumnya hanya mengumpulkan informasi dari luar diharuskan masuk ke dalam atau mengambil bagian sebagai masyarakat yang teliti, hal ini dilakukan tentunya untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, melalui peran-peran sosial yang dilakukan masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana masyarakat tersebut menjaga identitas budaya mereka.

b. Wawancara Mendalam

Terdapat sedikit perbedaan wawancara yang dilakukan pada penelitian etnografi komunikasi dengan penelitian yang menggunakan teknik metode wawancara lainnya. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian etnografi komunikasi ini cenderung terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Atau lebih dikenal sebagai wawancara tidak berstruktur atau juga wawancara mendalam.⁸

⁷ Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, M.S., Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya (BANDUNG: WIDYA PADJADJARAN, 2008), Hlm. 49

⁸ Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, M.S., Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya (BANDUNG: WIDYA PADJADJARAN, 2008), Hlm. 54

Wawancara seperti ini tentunya membuat responden dapat merasa nyaman dan membuat suasana menjadi lebih akrab antara narasumber dengan peneliti, sehingga sebuah informasi yang sebelumnya ataupun yang masih belum diketahui dapat diketahui dengan lebih jelas lagi. Dengan wawancara secara terbuka maka kedua belah pihak akan lebih nyaman dalam berinteraksi antara satu sama lain. Tentu saja setiap pertanyaan yang ditanyakan harus tetap menjaga budaya masyarakat, sehingga mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh ditanyakan.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁹

Dalam kegiatan dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi melalui perpaduan budaya yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan *outgroups* dan juga tentang komunikasi yang terjadi antara etnis tionghoa dengan *outgroups*. Pengumpulan data melalui dokumenatsi ini dilakukan untuk

⁹ Drs. Johni Dimiyati, M.M., Metodologi Penelitian Pendidikan dan Palikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)(JAKARTA:KENCANA,2013), Hlm. 100

memperlengkap data yang telah di dapatkan agar menjadi sebuah data yang memang berdasarkan fakta.

1.9 Teknik Analisis Data

Bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi sudah merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola komunikasi itu dibuat. Selain itu, analisis juga dapat dilakukan pada komponen kompetensi komunikasi, untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosialkultural terhadap pola komunikasi yang sudah ada¹⁰. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data ialah¹¹:

a. Deskripsi

Menjelaskan secara detail mengenai dengan objek penelitian yang di bahas. Dalam deskripsi ini, peneliti bebas menggunakan gaya penyampaian seperti apa, yang terpenting pesan dan informasi yang di jelaskan dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar.

b. Analisis

Menganalisis objek untuk menemukan sumber data yang akurat mengenai objek penelitian, sehingga dalam hal ini perlu untuk mengembangkan objek yang diteliti. Seperti melakukan evaluasi

¹⁰ Drs. Johni Dimiyati, M.M., Metodologi Penelitian Pendidikan dan Palikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)(JAKARTA:KENCANA,2013), Hlm. 67

¹¹ Ibid. hlm. 68-69

dengan norma atau kebudayaan yang berlaku. Dan pada tahap ini etnografer dapat memberikan kritikan terhadap penelitian yang dilakukan.

c. Interpretasi

Pada tahapan terakhir ini peneliti merumuskan semua data yang sudah dikumpulkan atau didapatkan menjadi sebuah kesimpulan. Dan pada tahap ini, peneliti menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang dikemukakan merupakan murni hasil interpretasinya.